

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan subsistem kebudayaan yang menyertai kehidupan manusia. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Kesenian adalah ungkapan perasaan atau ekspresi jiwa manusia atas kebutuhannya akan nilai dan rasa estetik. Seperti yang ditegaskan oleh Kayam (1981: 38-39) bahwa:

Kesenian tidak akan lepas dari masyarakat. Sebagai bagian penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Kesenian sebagai wilayah kajian tidaklah bersifat tertutup, artinya terbuka untuk dimasuki oleh berbagai disiplin ilmu sebagai ancangan analisisnya. Di sisi yang lain, perluasan, pendalaman, dan pengkhususan, dalam berbagai bidang ilmu juga telah membuka peluang untuk mengkaji kesenian sebagai salah satu sasaran kajiannya (Rohidi, 2000: 2). Oleh karena itu, kesenian sebagai subsistem kebudayaan dapat ditulis melalui perspektif ilmu sejarah.

Pada perkembangannya, kesenian mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut baik dari bentuk penyajian, fungsi, alat-alat yang digunakan maupun aturan-aturan yang terkandung didalamnya. Perubahan tersebut terjadi karena faktor manusia pendukungnya, maupun karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan kesenian tradisional maupun kontemporer. Bandung dikenal sebagai wilayah dengan kesenian tradisional yang beragam, baik dalam lingkup kota maupun kabupaten. Beberapa dari kesenian tradisional tersebut diantaranya adalah Benjang, Reak, Longser, Wayang Golek, Jaipongan, dan lain sebagainya.

Ujungberung merupakan bagian dari kota Bandung yang ternyata menyimpan beragam kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang sejak lama. Desa Cinunuk sebelumnya termasuk ke dalam wilayah Ujungberung. Namun seiring dengan perubahan batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung, berdasarkan Pasal 3 PP No.16 tahun 1987, Desa Cinunuk masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Di desa inilah terdapat kesenian Reak yang tumbuh dan berkembang sejak lama dan tetap bertahan secara turun temurun.

Reak merupakan kesenian yang memadukan beberapa jenis seni tradisional lainnya, seperti reog, angklung, gendang pencak, tari dan topeng. Kesenian ini biasanya selalu dimainkan oleh orang-orang tua atau orang dewasa (<http://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=334&lang=id>, 16 Desember 2010). Perpaduan berbagai jenis seni tradisional dalam kesenian ini menjadikan pertunjukannya terlihat ramai dan meriah.

Pada awal perkembangannya, kesenian Reak digunakan untuk menarik simpati anak-anak yang belum dikhitan (sunat). Hal yang paling prinsip dari pertunjukan ini adalah keramaian atau kemeriahan agar banyak masyarakat yang

menonton terutama anak-anak kecil. Oleh karena itu, memadukan beberapa jenis kesenian seperti dikemukakan di atas mempunyai pengaruh agar pertunjukan Reak menjadi lebih meriah (<http://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=334&lang=id>, 16 Desember 2010). Dalam masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Sunda, seni pertunjukan lama lazimnya diselenggarakan untuk alasan yang berhubungan dengan siklus kehidupan (upacara peralihan), seperti upacara khitanan atau pernikahan.

Kesenian Reak merupakan perpaduan dari berbagai jenis kesenian yang menghasilkan suatu bentuk seni yang ramai, hiruk pikuk dengan sorak-sorai para penonton yang menjadi bagian dari pertunjukan ini. Hiruk-pikuk dan sorak-sorai dari pemain dan penonton serta gemuruh tetabuhan inilah yang dalam Bahasa Sunda dinamakan *susurakan* atau *eak-eakan*. Oleh karena itu, kesenian tersebut dinamakan Reak.

Kesenian Reak bentuknya helaran, maka minimal pemain yang harus terlibat sekitar 30 orang bahkan lebih. Masing-masing pemain memiliki fungsinya berdasarkan alat kesenian yang dipergunakan. Alat atau waditra yang dipergunakan oleh pemain meliputi: dogdog dibuat dari kayu dan kulit, angklung dari bambu, gendang terbuat dari kayu dan kulit, kecrek terbuat dari besi, terompet dari kayu dan tempurung, gong terbuat dari besi atau perunggu, dan topeng terbuat dari karton dan kain. Salah satu ciri khas dalam urutan kesenian ini, yaitu adanya unsur *magic* dan hilangnya kesadaran atau disebut dengan *kesurupan/trance* pada beberapa orang yang ikut maupun terlibat dalam pertunjukannya.

Kesenian tradisional Reak tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat. Kesenian ini terdapat di beberapa wilayah di Jawa Barat, seperti Rancakalong, Sumedang dan Cianjur. Namun, seni pertunjukan ini telah lama berkembang di Bandung tepatnya di Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Reak sebagai seni tradisional rakyat diharapkan tidak musnah dan tetap ada di masyarakat. Namun, sebagai salah satu kesenian yang bersifat lokal, pertunjukan Reak tidak banyak dikenal luas oleh masyarakat Cileunyi ataupun masyarakat Bandung. Hal tersebut karena adanya pertunjukan-pertunjukan helaran lain juga kesenian kontemporer lain yang lebih digandrungi oleh masyarakat, khususnya bagi anak-anak, seperti kuda renggong ataupun musik dangdut bagi masyarakat dalam berbagai perayaan upacara peralihan. Bahkan tidak sedikit masyarakat di Bandung yang lebih menggandrungi seni dan budaya asing, sementara seni dan budaya daerahnya sendiri malahan dilupakan.

Seiring dengan perkembangan zaman di tengah arus globalisasi, perubahan dalam segala aspek tidak dapat dihindari. Maraknya kesenian modern dan kontemporer yang bermunculan, turut menggempur eksistensi kesenian tradisional. Seni pertunjukan dari masa lampau itu kini masih hidup secara turun temurun dalam masyarakat. Hanya saja keberadaan seni lama yang masih hidup ini banyak yang sudah tidak utuh lagi strukturnya, akibat perubahan-perubahan sosial budaya, penafsiran-pernafsiran atau pola pikir masyarakat pendukungnya dari zaman-zaman kemudian karena dinamisasi kehidupan dengan tuntutan perubahan zaman. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di masyarakat sehingga terdapat beberapa pandangan terhadap

seni tradisi tersebut. Perubahan tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk kesenian tradisional yang mengalami pergeseran fungsi di masyarakat. Gejala tersebut juga nampak pada kesenian Reak yang dulu berfungsi sebagai sarana ritual untuk upacara anak khitanan yang bersifat sakral, saat ini telah berubah fungsi menjadi seni pertunjukan untuk tontonan dan hiburan. Seperti yang dikemukakan Sumardjo (2001: 15-16) bahwa:

Semua seni pertunjukan Indonesia lama yang sekarang masih hidup (*living tradition*) adalah hasil dari konteks sosio-budaya lama kita, meskipun bentuknya sudah tidak seutuh semula lagi. Hampir semua seni pertunjukan lama itu kini telah difungsikan sesuai dengan konteks sosio-budaya modern kita, terutama di lingkungan masyarakat kota dan pinggirannya, yaitu sebagai seni pertunjukan sekuler, untuk keperluan hiburan atau kesantiaian.

Berbagai kesenian tradisional menjadi semakin tidak dikenal di kalangan masyarakat, terutama generasi mudanya yang lebih mengenal kesenian modern dibandingkan kesenian tradisional. Eksistensi sebuah kesenian tergantung pada selera masyarakat pendukungnya, apabila masyarakat telah berubah pandangan, maka kesenian tersebut lambat laun akan ditinggalkan sehingga menjadi langka di tengah-tengah masyarakat. Ketika sejumlah kesenian tradisional mengalami erosi dan diambang kepunahan di tengah derasnya arus globalisasi, kesenian Reak masih tetap mampu mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat pendukungnya. Kesenian ini tetap digemari sebagian masyarakatnya, namun sebagian masyarakat lainnya menganggap kesenian ini ketinggalan zaman. Oleh karena itu, selain harus dipertahankan eksistensinya, kesenian Reak perlu ditingkatkan popularitasnya sebagai aset kebudayaan daerah.

Pentingnya upaya pelestarian kesenian Reak sebagai aset kebudayaan daerah diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa makin tidak dikenalnya kesenian ini di kalangan masyarakat Bandung dan keterbatasan komunitas seni dalam mengembangkan kesenian ini. Dalam perkembangannya, kesenian Reak mengalami masa pasang surut. Selain itu, perhatian dari instansi terkait atau pemerintah dirasa kurang terhadap keberadaan kesenian ini sehingga perkembangannya pun terhambat bahkan dalam beberapa aspek menurun. Padahal, kesenian tradisional Reak sebagai bagian dari budaya lokal mempunyai nilai dan peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Jika dicermati secara mendalam, kesenian Reak tidak hanya mengandung nilai estetika semata tetapi terdapat nilai-nilai lain yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai itu antara lain adalah kerjasama, kekompakan, ketertiban, ketekunan, kreativitas, dan kesadaran.

Akan tetapi “catatan” seni pertunjukan yang berkembang di masyarakat pedesaan (seni pertunjukan rakyat) adalah seni pertunjukan yang sekarang masih hidup tersebut. “Catatan hidup” inilah yang harus selekasnya dicatat agar tidak hilang dalam beberapa tahun lagi. Kenyataannya bahwa anggota masyarakat yang masih menyimpan “catatan” itu kebanyakan sudah uzur, sedang calon pewarisnya sudah enggan menerima akibat godaan kerja yang sesuai dengan tuntutan zaman (Sumardjo, 2001: 12). Hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi dari peralihan masyarakat agraris ke masyarakat industri yang menyebabkan berbagai perubahan dalam aspek sosial budaya kita.

Ada beberapa alasan penting mengapa penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan kesenian Reak di Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, diantaranya adalah:

1. Kesenian Reak merupakan seni pertunjukan yang perlu dilestarikan. Kesenian daerah ini sebagian masih ada yang hidup dan berkembang, namun masih dikhawatirkan akan punah. Selain itu, kesenian tradisional Reak yang telah berkembang cukup lama ini tidak dikenal luas oleh masyarakat di Bandung. Dengan penelitian ini diharapkan sebagai upaya untuk tetap melestarikan kesenian tradisional ini.
2. Dalam kesenian tradisional Reak terdapat pesan-pesan dan nilai-nilai yang sangat luhur, akan tetapi bagi sebagian masyarakat terdapat pandangan bahwa kesenian tradisional rakyat ini dianggap menakutkan dan ketinggalan zaman.
3. Dalam penelitian ini penulis fokuskan pada tahun 1985-2007. Tidak ada alasan khusus mengenai pembatasan tahun dalam kajian ini. Namun untuk melihat dinamika perkembangan yang terjadi pada kesenian tradisional Reak, mengingat berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan para seniman Reak bahwa pada tahun 1985 mulai dibentuk komunitas Lingkung Seni Reak Kencana Wargi (Maska Putra) yang merupakan organisasi Seni Reak pertama di Desa Cinunuk. Adapun akhir tahun 2007 diambil karena di Desa Cinunuk diresmikan Kampung Seni dan Wisata Manglayang oleh Gubernur Jawa Barat, Danny Setiawan periode 2003-2008 sebagai lumbung kesenian dan budaya lokal.

4. Sebagai putra daerah Bandung, penulis tertarik untuk mengkaji sejarah lokal yang terdapat di Bandung. Hal ini bertujuan untuk memahami sejarah budaya dan perkembangan kota Bandung sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan baru tentang kehidupan masyarakat di Bandung, khususnya bagi penulis umumnya bagi masyarakat Bandung serta pengembangan budaya lokal Jawa Barat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, kesenian tradisional Reak sudah sepantasnya kita catat dalam sebuah tulisan ilmiah, agar keberadaannya tidak hanya menjadi ‘catatan yang hilang’, tetapi dapat direkam dan didokumentasikan sebagai suatu cerita sejarah. Dalam skripsi ini penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan kesenian Reak sebagai kesenian tradisional yang hidup di kalangan masyarakat Bandung. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat judul tentang PERKEMBANGAN Kesenian Tradisional Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 1985-2007: Suatu Tinjauan Historis, Sosial, dan Budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah utama adalah “Bagaimana perkembangan kesenian tradisional Reak di Desa Cinunuk, Cileunyi, Bandung?”. Untuk itu, penulis memokuskan kajian ini ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kesenian tradisional Reak?
2. Bagaimana struktur pertunjukan kesenian tradisional Reak?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat perkembangan kesenian Reak di Desa Cinunuk?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat Cinunuk, Bandung terhadap kesenian Reak?
5. Bagaimana upaya pelestarian kesenian Reak di Desa Cinunuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tujuan umum dan khusus yang ingin dicapai oleh penulis. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memberikan sumbangan penulisan karya ilmiah pada ilmu Sejarah terutama mengenai sejarah kebudayaan dan sejarah lokal. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang lahirnya kesenian tradisional Reak.
2. Menjelaskan struktur pertunjukan kesenian tradisional Reak.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat perkembangan kesenian Reak di Desa Cinunuk.
4. Memaparkan tanggapan masyarakat Cinunuk, Bandung terhadap kesenian Reak.
5. Menjelaskan upaya pelestarian kesenian Reak di Desa Cinunuk

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari aspek keilmuan, masalah yang diteliti serta manfaat akademik, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk penulis, menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesenian tradisional yang perlu dilestarikan.
2. Untuk Ilmu Sejarah, memperkaya penulisan sejarah kebudayaan maupun sejarah lokal, khususnya yang ada di Bandung, umumnya di Jawa Barat.
3. Untuk pemerintah, memberikan masukan kepada pemerintah tentang aset budaya lokal yang dimiliki agar dapat lebih memperhatikan keberadaan kesenian tradisional.
4. Mengangkat eksistensi kesenian tradisional Reak sehingga memberikan motivasi kepada para seniman Reak agar mereka tetap berkreasi dan mengembangkan kesenian Reak serta tetap mampu mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah maraknya seni modern.
5. Memberikan pemahaman kepada generasi muda akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional sebagai kebanggaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat.
6. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber atau media pembelajaran sejarah, khususnya sejarah kebudayaan dan sejarah lokal bagi sekolah sehingga dengan adanya penelitian ini siswa mampu mendekatkan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, pembahasan, dan penutup. Pembagian ini bertujuan agar tulisan tersistematisasi dan memudahkan memahami penulisan. Berikut adalah sistematika dari penulisan skripsi ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah yang berisi penjelasan mengapa masalah yang diteliti muncul dan penting serta menariknya masalah tersebut diangkat sebagai judul. Bab ini juga berisi rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk memudahkan penulis mengkaji dan mengarahkan pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini memaparkan berbagai konsep-konsep dan teori yang digunakan dari berbagai sumber literatur yang penulis anggap memiliki keterkaitan dan relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu mengenai *Perkembangan Kesenian Tradisional Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 1985-2007: Suatu Tinjauan Historis, Sosial, dan Budaya*.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini membahas prosedur penelitian tentang langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis, dan cara penulisannya. Penulis melakukan penelitian dari tahap Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Bab IV Hasil-hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan isi utama dari tulisan ini sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai perkembangan kesenian Reak di Desa Cinunuk tahun 1985-2007 yang meliputi, latar belakang lahirnya kesenian Reak, struktur pertunjukan kesenian Reak, faktor-faktor yang menghambat perkembangan kesenian Reak di Desa Cinunuk, tanggapan masyarakat Cinunuk, Bandung terhadap kesenian Reak, sampai pada upaya pelestarian kesenian Reak di Desa Cinunuk.

Bab V Penutup yang berisi Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban serta analisis terakhir penulis terhadap masalah-masalah secara keseluruhan dari hasil penelitian. Hasil akhir ini merupakan pandangan penulis mengenai inti pembahasan. Terakhir penulis menyampaikan rekomendasi demi kemajuan kesenian Reak.